

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian berjudul *Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII I SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015* Oleh Dwi Wulandari (2016), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian Dwi Wulandari mengkaji peningkatan kemampuan menulis siswa. Jenis penelitiannya deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat pada karangan siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut berupa nilai rata-rata yang dicocokkan dengan pedoman penilaian. Kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dilihat dari beberapa aspek seperti kesesuaian topik, ciri-ciri teks, struktur teks, dan pilihan kata. Pada aspek kesesuaian topik diperoleh nilai rata-rata 100. Nilai tersebut termasuk kategori sempurna. Dengan demikian, siswa rata-rata sudah mampu membuat teks eksplanasi yang sesuai dengan topik teks eksplanasi yaitu tentang fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan atau budaya.

Aspek struktur teks eksplanasi meliputi judul, pernyataan umum, deretan penjelasan, dan penutup (simpulan). Nilai rata-rata pada aspek judul adalah 100. Nilai tersebut termasuk kategori sempurna. Hal tersebut menunjukkan siswa rata-rata sudah mampu dalam membuat judul teks eksplanasi dengan baik dan benar. Pada aspek pernyataan umum diperoleh nilai rata-rata 78,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 33,3. Nilai tersebut termasuk kategori cukup baik. Nilai rata-rata pada aspek deretan penjas adalah 97,6 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 33,3. Nilai tersebut termasuk kategori baik. Pada aspek penutup atau simpulan nilai rata-rata 67,8 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 33,3. Nilai tersebut merupakan kategori cukup baik.

Berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian berjudul Kohesi Paragraf Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Banyumas.

- a. Persamaan, data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat pada karangan siswa yaitu teks eksplanasi.
- b. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, Dwi Wulandari menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian berjudul *Kajian Kohesi Pada Paragraf dalam Rubrik “Selebritis” Tabloid Nova Edisi Januari 2016* oleh Nova Kusuma Nur Aini (2016), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian Nova Kusuma Nur Aini mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada Paragraf Dalam Rubrik “Selebritis” Tabloid Nova Edisi Januari 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada Paragraf dalam Rubrik “Selebritis” Tabloid Nova Edisi Januari 2016 terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi tersebut meliputi hasil yang ditemukan peneliti berupa kohesi leksikal yang meliputi repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis), sinonimi (sinonimi kata dengan kata dan sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya), antonimi (antonimi mutlak, kutub, hubungan, dan majemuk), kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi referensi (persona, demonstratif, komparatif), substitusi (nominal dan frasal), ellipsis, konjungsi (sebab-akibat, pertentangan, penambahan, harapan, dan waktu).

Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian berjudul Kohesi Paragraf Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Banyumas sebagai berikut.

- a. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data yang digunakan Nova Kusuma Nur Aini adalah berupa paragraf dalam rubrik “Selebritis” Tabloid Nova edisi Januari 2016 dan sumber datanya adalah rubrik “Selebritis” Tabloid Nova edisi Januari 2016. Penelitian yang peneliti lakukan datanya yaitu paragraf yang terdapat dalam teks eksplanasi siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Banyumas. Sumber data yang digunakan peneliti adalah teks eksplanasi siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Banyumas.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (Mulyana, 2005:1). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal yang lengkap. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Alwi dkk (2010:431) mengungkapkan bahwa rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa wacana merupakan kumpulan atau rentetan kalimat yang berisi ungkapan yang membentuk kesatuan yang padu.

Sejalan dengan pendapat di atas, ada pula pendapat dari tokoh lain. Tarigan (2009:26) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik benang merah. Wacana dapat diketahui dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rangkaian kalimat yang kontinuitas, kohesi, dan koheren.

2. Jenis-jenis Wacana

a. Berdasarkan Media Penyampaiannya

Mulyana (2005:51-52) menyatakan bahwa berdasarkan media penyampaiannya, wacana ada dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (written discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Wacana tulis diantaranya buku, novel, ensiklopedia, dan lainnya. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (speech) atau ujaran (utterance). Wacana berupa tuturan diantaranya khotbah, pidato, dan lainnya.

b. Berdasarkan Jumlah Penutur

Mulyana (2005:53) mengungkapkan bahwa jenis wacana berdasarkan jumlah penutur ada dua jenis, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh seseorang. Wacana dialog adalah jenis

wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini dapat berbentuk tulisan atau lisan. Dapat dipahami dari pengertian di atas, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya, sedangkan dalam wacana dialog menghendaki respon pendengar atau pembacanya. Dalam wacana monolog penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Beberapa contoh wacana monolog, antara lain: pembacaan puisi, ceramah, pembacaan berita, dan lainnya.

c. Berdasarkan Sifat

Mulyana (2005:54) menyatakan bahwa berdasarkan sifatnya, wacana dibagi menjadi dua jenis, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan multi interpretable. Dalam wacana fiksi, umumnya bahasa yang digunakan dikemas secara literer atau estetis (indah). Selain itu, bahasa yang digunakan dalam wacana fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatikal). Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

d. Berdasarkan Isi

Mulyana (2005:57-62) mengungkapkan bahwa berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah menjadi: wacana politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, serta olahraga dan kesehatan. Wacana politik berkaitan dengan

persoalan ataupun hal-hal yang ada dalam suatu tubuh partai politik. Wacana sosial berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Wacana ekonomi berhubungan dengan persoalan ekonomi. Wacana budaya berkaitan dengan aktivitas kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Wacana militer berkenaan dengan persoalan dalam dunia militer. Wacana hukum dan kriminalitas berkaitan dengan persoalan hukum dan kriminalitas. Meskipun dalam hal ini persoalan hukum dan kriminalitas dapat dipisahkan, tetapi keduanya bagaikan dua sisi mata uang: berbeda tapi satu kesatuan. Artinya persoalan kriminalitas menyangkut masalah hukum, dan hukum mengelilingi kriminalitas. Selanjutnya, wacana olahraga dan kesehatan berhubungan dengan dunia olahraga dan kesehatan. Keduanya dapat dibedakan meskipun sebenarnya tetap berkaitan secara padu dan bersifat timbal balik.

e. Berdasarkan Tujuannya

Mulyati (2015:105) mengungkapkan bahwa berdasarkan tujuannya karangan yang utuh (biasa disebut wacana) dibedakan menjadi 5 jenis. Wacana tersebut diantaranya narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Narasi adalah wacana yang sifatnya memberitahukan suatu peristiwa. Deskripsi yaitu wacana yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Eksposisi merupakan wacana yang memperluas objek. Argumentasi termasuk wacana yang bertujuan untuk menunjukkan suatu kebenaran. Berbeda dengan wacana argumentasi, wacana persuasi lebih bersifat ajakan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis wacana akan diuraikan sebagai berikut.

1) Narasi

Narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa narasi bertujuan menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca. Peristiwa mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu berlangsung. Hal yang perlu digarisbawahi untuk membedakan narasi dari jenis wacana lainnya adalah bahwa narasi ditulis secara kronologis, sesuai dengan urutan tertentu.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek seolah-olah kejadian itu nyata di depan mata pembaca. Pembaca seakan-akan melihat sendiri objek tersebut. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai suatu hal yang dialami. Citra tersebut misalnya pemandangan, orang, ruang, atau sensasi. Deskripsi dibedakan dari eksposisi dalam hal bahwa fungsi utamanya adalah membuat para pembacanya *seolah-olah* melihat, menyaksikan, atau merasakan suatu benda, orang, keadaan, atau barang-barang yang digambarkan dalam suatu wacana.

3) Eksposisi

Eksposisi merupakan bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek. Eksposisi memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Bentuk wacana ini menyajikan penjelasan yang akurat dan padu mengenai topik-topik yang mungkin rumit, menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya, serta dilengkapi

dengan penjelasan tentang suatu objek. Teks eksposisi memiliki persamaan dengan teks eksplanasi yaitu menyampaikan pernyataan berupa fakta dari suatu peristiwa. Teks eksplanasi berisi penjelasan tentang proses sebab akibat mengenai fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya.

4) Argumentasi

Argumentasi adalah bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Sebuah argumentasi berusaha memengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain. Misalnya bertujuan agar orang lain menerima suatu kebenaran yang didukung bukti-bukti mengenai objek yang diargumentasikan. Argumentasi dilihat dari sudut proses berpikir adalah suatu tindakan untuk membentuk penalaran dan menurunkan simpulan serta menerapkannya pada suatu kasus, misalnya perdebatan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah bentuk wacana yang bertujuan mengubah pikiran, sikap, dan pandangan seseorang dengan menyodorkan sejumlah data dan bukti.

5) Persuasi

Wacana persuasi sebenarnya merupakan sebuah varian dari argumentasi. Wacana ini lebih cenderung memengaruhi manusia (sasaran) daripada mempertahankan kebenaran suatu objek tertentu. Walaupun tidak seratus persen mempertahankan kebenaran, bentuk wacana ini masih termasuk dalam wacana ilmiah, bukan wacana fiksi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa persuasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi.

Persuasi berusaha memengaruhi orang lain atau para pembaca, agar para pendengar atau pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya akan apa yang dikatakan itu. Jadi, persuasi lebih condong menggunakan atau memanfaatkan aspek-aspek psikologis untuk memengaruhi orang lain.

C. Teks

1. Pengertian Teks

Berbicara tentang wacana maka tidak lepas dari unsur teks, karena teks merupakan perwujudan dari wacana. Perlu dipahami bahwa tidak semua teks mengandung wacana, akan tetapi setiap wacana pasti merupakan teks. Hal ini terkait dengan syarat wacana, selain harus memuat teks maka juga harus ada unsur lain yakni ko-teks dan konteks. Pranowo (1996:73) mengungkapkan bahwa wacana dapat berupa wacana lisan maupun wacana tulisan. Wacana tulisan biasa disebut teks, namun karena wacana lisan bila akan dianalisis juga harus ditranskrip dalam tulisan maka keduanya juga disebut teks. Selanjutnya, Priyatni (2014:65) mengungkapkan teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Maksudnya, teks merupakan ujaran dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang mengekspresikan suatu gagasan. Rahmawati (2016:49-57) juga mengungkapkan teks adalah bentuk bahasa yang sistematis dan disampaikan dengan lisan maupun tertulis. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teks merupakan satuan lingual yang diwujudkan secara tertulis untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

2. Jenis-Jenis Teks

Menurut Anderson dalam Priyatni (2014:66) teks dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre), yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu teks naratif (cerpen, novel), puisi, dan dramatik. Genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca/penyimak. Termasuk dalam kategori genre faktual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi, dan lain-lain. Selanjutnya, Suwartini (2014:50) mengungkapkan jenis-jenis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami pengembangan. Jenis-jenis teks yang ada terbagi menjadi genre faktual dan genre fiksi. Genre faktual terdiri dari laporan, deskripsi, prosedur, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi. Genre fiksi terdiri dari pencitraan, anekdot, eksemplum dan naratif.

3. Teks Ekplanasi

Menurut Suwartini (2014:50) teks eksplanasi ialah teks yang menjelaskan proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara alamiah, atau proses bekerjanya fenomena alam maupun sosial. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa teks eksplanasi menjelaskan proses suatu peristiwa atau fenomena baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Kemudian Priyatni (2014:82) mengungkapkan teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya.

Setuju dengan pendapat Priyatni, bahwa teks eksplanasi menjelaskan proses suatu fenomena misalnya fenomena alam yaitu banjir. Teks eksplanasi menjelaskan proses dari peristiwa banjir dari kapan peristiwa itu terjadi dan dampak yang ditimbulkan.

Suherli (2017:45) mengungkapkan teks eksplanasi merupakan karangan yang berisi penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, seperti halnya jenis-jenis teks yang lain yaitu ada judul, pembuka, inti, dan penutup. Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum berupa definisi fenomena yang dijelaskan, konteks atau karakteristik umum. Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang di dalamnya memuat penjelasan proses suatu peristiwa yang berhubungan dengan berbagai fenomena.

a. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki perbedaan dengan teks yang lain. Namun teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks yang menceritakan prosedur atau proses terjadinya fenomena. Teks eksplanasi lebih bersifat informatif dan memiliki hubungan sebab akibat. Tidak ada perbedaan antara struktur teks eksplanasi dengan bagian-bagian pokok teks ekplanasi. Berikut ciri-ciri teks eksplanasi beserta penjelasannya.

- 1) Strukturnya terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
- 2) Memuat informasi berdasarkan fakta (faktual)
- 3) Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya tentang sains.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi kita pahami sebagai teks yang memuat terjadinya suatu fenomena alam atau sosial yang di dalamnya menjelaskan sebuah proses atau hubungan sebab akibat. Teks eksplanasi juga bertujuan untuk menginformasikan berita secara jelas dan akurat kepada pembaca. Informasi dalam teks eksplanasi dapat berupa peristiwa aktual baik sosial maupun alam. Teks eksplanasi memiliki struktur baku sebagaimana halnya jenis teks lainnya. Salah satu perbedaan mendasar yang dimiliki teks ini adanya struktur yang runtut di dalamnya. Untuk lebih memahami struktur teks eksplanasi, berikut struktur teks eksplanasi sesuai dengan karakteristik umum dari isinya.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana dan mengapa.

- a) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
- b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

c. Pola Pengembangan dalam Menulis Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi akan lebih menarik dengan pola pengembangan. Ada beberapa pola pengembangan dalam pembuatan teks eksplanasi. Pola pengembangan pertama yaitu pola pengembangan sebab akibat. Pola pengembangan kedua yaitu pola pengembangan proses. Untuk lebih rincinya, pola-pola pengembangan teks eksplanasi akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pola pengembangan sebab akibat

Pengembangan teks eksplanasi dapat menggunakan pola sebab akibat. Dalam hal ini sebab dapat bertindak sebagai gagasan umum, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Namun demikian, dapat juga terbalik. Akibat dijadikan sebagai gagasan umum, maka perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya. Persoalan sebab akibat sebenarnya sangat dekat hubungannya dengan proses. Jika disusun untuk mencari hubungan antara bagian-bagiannya, proses itu dapat disebut proses kausalitas.

2) Pola pengembangan proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perturutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Untuk menyusun sebuah proses dalam membuat karangan/teks eksplanasi agar sesuai dengan ciri teks eksplanasi, langkah-langkahnya meliputi:

- a) Mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh
- b) Membagi proses tersebut menurut tahap-tahap kejadian
- c) Menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

D. Kohesi

1. Pengertian Kohesi

Menurut Graesser (2003:3) kohesi adalah tekstual membangun. Dari pendapat Graesser dapat kita pahami bahwa kohesi merupakan keterkaitan unsur-unsur dalam teks yang membangun kesatuan makna. Selanjutnya, Mulyana (2005:26) menyatakan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya.

Tarigan (2009:93) mengungkapkan kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dari pendapat tersebut, kohesi adalah keterkaitan antarstruktur dalam struktur sintaksis. Selanjutnya, Alwi, dkk (2010: 440) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian kohesi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kohesi merupakan kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal dan membangun kesatuan makna. Sebagai kepaduan bentuk, kohesi mengandung semua unsur baik gramatikal maupun leksikal.

2. Jenis-jenis Kohesi

Kohesi wacana terbagi di dalam dua aspek. Aspek tersebut meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis-jenis kohesi baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005:26-27) mengungkapkan unsur kohesi gramatikal terdiri atas *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi). Selanjutnya, Mulyana (2005:29) menyatakan unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Untuk lebih memahami lebih dalam mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kohesi Gramatikal

1) Referensi (*Reference*)

Ada beberapa pendapat tentang definisi referensi. Ramlan (1993:12) menyatakan bahwa referensi (penunjukan) merupakan penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Selanjutnya, Sudaryat (2009:153) menyatakan referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut dieksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Kemudian, Ali (2010:29) mengungkapkan pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat diambil sebuah kesimpulan. Referensi merupakan hubungan antar referen dengan lambang yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan lainnya. Dalam konteks wacana, referensi (penunjukan) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti lainnya). Lubis (2015:34) menyatakan bahwa referensi dibagi menjadi 3, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Pembahasan lebih mendalam mengenai pengertian kohesi gramatikal dan jenis-jenisnya akan dipaparkan lebih rinci sebagai berikut.

a. Referensi Personal

Sudaryat (2009:153) menggolongkan kata ganti menjadi tiga kelas. Kata ganti yang pertama yaitu kata ganti orang I ((penyapa) saya, aku, kita, kami). Kemudian kata ganti yang kedua yakni kata ganti orang II ((pesapa) engkau, kamu, kau, anda, kalian). Kata ganti yang ketiga adalah kata ganti orang III ((yang dibicarakan) ia, dia, mereka). Perhatikan contoh berikut.

- (5) Ais, Bayu, ‘kemari dulu’ kalian harus mengerjakan tugas kan?
- (6) Saudara-saudara sekalian. Kita harus berangkat seminar sekarang.
- (7) Yohana berkata, ‘Saya tak masuk kuliah’.

Pada contoh tersebut, *kalian* pada kalimat (5) menunjuk pada *Ais dan Bayu*, *kita* pada kalimat (6) menunjuk pada *saudara-saudara sekalian*, dan *saya* pada kalimat (7) menunjuk pada *Yohana*.

b. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif merujuk pada kata benda. Kridalaksana (1982:32) menyatakan bahwa pengucuan demonstratif merupakan kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda. Pengucuan demonstratif dalam bahasa Indonesia adalah ini, itu, sini, situ, sana di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, dan ke sana, dan ke sana. Perhatikan contoh berikut untuk memahami lebih dalam referensi demonstratif.

- (8) (8.1) Ini kampus kami. (8.2) Kami kuliah **di sini** sejak 2014. (8.3) Mahasiswa dari luar Jawa juga kuliah **ke sini** dan tinggal di sini.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat referensi demonstratif. Referensi tersebut terdapat pada kata *di sini*, dan *ke sini* pada kalimat (8.2) dan (8.3). Referensi tersebut menunjuk pada frasa *kampus kami* yang terdapat pada kalimat (8.1).

c. Referensi Komparatif

Referensi komparatif merupakan jenis kohesi yang bersifat membandingkan dua hal. Lubis (2015:36) mengungkapkan bahwa pengacuan komparatif merupakan referensi yang menjadi bandingan bagi yang referensinya adalah kata-kata seperti sama, persis, identik (sama), serupa begitu serupa, (serupa tetapi tak sama), lain, selain, berbeda-beda dan lain-lain. Perhatikan contoh berikut.

(9) **Serupa** warnanya, dengan yang ditawarkan kemarin sore.

(10) **Berbeda** bentuknya, dengan kue yang dibuat sekarang.

Kata *serupa* pada kalimat (9) adalah referensi dari warna yang ditawarkan. Kata *berbeda* adalah referensi dari *bentuk kue yang dibuat sekarang* yang terdapat pada kalimat (10).

2) Substitusi (Penggantian)

Ramlan (1993:17) menyatakan bahwa substitusi merupakan penanda hubungan kalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak di depannya secara anaforik atau di belakangnya secara kataforik. Selanjutnya, Tarigan (2009:96) mengungkapkan bahwa substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Kemudian Sudaryat (2009:154) menyatakan substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa porveba (pronominal/verba), yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian atau wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa substitusi merupakan proses dan hasil penggantian dari unsur bahasa oleh unsur lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frasa dan klausa. Frasa dan klausa bisa berfungsi sebagai pengganti unsur wacana. Perhatikan contoh berikut untuk memahami lebih dalam mengenai substitusi.

- (11) Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Dra. Isnaeni Praptanti, M.Pd. dan Drs. Eko Suroso, M.Pd. atas bimbingan **beliau berdua** penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Frasa *beliau berdua* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Dra. Isnaeni Praptanti, M.Pd. dan Drs. Eko Suroso, M.Pd. Proses ini dinamakan dengan substitusi atau penggantian. Pola penggantian ini menyebabkan kedua kalimat berkaitan secara kohesif.

3) Elipsis (Penghilangan/Pelesapan)

Menurut Sudaryanto (1985:299), elipsis merupakan proses penghilangan atau tidak diucapkannya bagian tertentu karena dipandang berlebihan. Selanjutnya, Tarigan (2009:97) mengungkapkan elipsis dapat dikatakan penggantian nol (zero), sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Kemudian, Lubis (2015:40) menyatakan elipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu. Dalam proses elipsis tersebut disubstitusi oleh sesuatu yang kosong, atau sesuatu yang tidak ada. Elipsis juga dapat diartikan sebagai peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian ellipsis dapat disimpulkan bahwa ellipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan kebahasaan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa maupun luar bahasa. Penghilangan kata tersebut dilakukan karena kata tersebut dapat diketahui dari konteks bahasa maupun luar bahasa. Berikut penggunaan ellipsis pada wacana pengeluaran jam kerja. Perhatikan contoh berikut.

- (12) (12.1) Berdasarkan peraturan, sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri diberi batas waktu sampai tahun 1990. (12.2) Setelah itu, harus menempati gedung sendiri. (Ramlan, 1993:24)

Pada kalimat (12.1) dinyatakan **sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri diberi batas waktu sampai tahun 1990**. Pada kalimat berikutnya, yaitu kalimat (12.2) frase *sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri* yang semestinya menduduki fungsi subjek kalimat tidak dinyatakan secara tersurat atau dilesapkan. Meskipun secara tersurat tidak dinyatakan, tetapi kehadirannya secara tersirat masih dapat diperkirakan dengan jelas, yaitu kehadirannya sebagai subjek kalimat (12.2). Jika terjadi pelesapan, kalimat (12.2) itu akan berbunyi *Setelah itu, sekolah-sekolah yang menumpang di gedung sekolah negeri harus menempati gedung sendiri*.

4) Konjungsi (Kata Sambung)

Menurut Lubis (1991:40), konjungsi merupakan alat lain untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Selanjutnya, Kridalaksana dalam Tarigan (2009:97) menyatakan konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase. Klausa dengan klausa, kalimat

dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Hal tersebut juga sejalan dengan Chaer (2012:269), mengartikan bahwa konjungsi merupakan alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat; atau menghubungkan paragraf dengan paragraf.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang menghubungkan satuan sintaksis yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya. Dilihat dari perilaku sintaktiknya, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok. Moeliono, Anton M, dkk (1997:236) membagi konjungsi menjadi 5. Konjungsi tersebut diantaranya konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Untuk lebih jelas mengenai pengertian konjungsi dan jenis-jenis konjungsi akan dijelaskan lebih rinci pada uraian sebagai berikut.

a) **Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih. Kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Misalnya: dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Saya akan datang sendiri mengantarkan buku ini **atau** kau yang akan datang mengambilnya ke rumahku? (Chaer, 2013:170).

Kata *atau* pada contoh di atas menghubungkan dua unsur yang memiliki status sintaksis sama. Unsur tersebut yaitu klausa *Saya akan datang sendiri mengantarkan buku ini* dan klausa *kau yang akan datang mengambilnya ke rumahku?*.

b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih. Klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil. (Moeliono Anton M, dkk 1997:237). Berikut ini adalah kelompok konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif waktu meliputi: *sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*. Kemudian konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*. Selanjutnya konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*. Konjungsi subordinatif tujuan diantaranya: *agar, supaya, agar supaya, biar*. Konjungsi subordinatif konsesif antara lain: *biarpun, meski(pun), sekalipun, walau(pun), sungguhpun, kendati(pun)*. Konjungsi subordinatif pemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana*. Konjungsi subordinatif penyebab: *sebab, karena, oleh karena*. Konjungsi subordinatif pengakibatan meliputi: *(se) hingga, sampai(-sampai), maka(nya)*. Konjungsi subordinatif penjelasan: *bahwa*. Terakhir konjungsi subordinatif cara yaitu *dengan*.

c) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Perhatikan contoh berikut di bawah ini.

- (14) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.
- (15) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh.
- (16) Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- (17) Kita harus mengerjakan *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.
- (18) *Apa(kah)* anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- (19) *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan menghasilkan gagasannya.
- (20) *Jangankan* orang lain, orang tuanya sendiri *pun* tidak dihormati.

Pada beberapa contoh di atas terdapat penanda kohesi berupa konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif berfungsi sebagai penghubung baik frasa ataupun klausa. Peranti kohesi pada contoh di atas yaitu *demikian, sehingga, maupun, sedemikian rupa*, dan lainnya.

d) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Ada banyak penanda kohesi berupa konjungsi antarkalimat. Misalnya: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, sunggupun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu*. Untuk lebih memahami lebih mendalam mengenai konjungsi antarkalimat, perhatikan contoh berikut ini.

- (21) Pemerintah menyadari bahwa masih ada pihak-pihak atau sebagian kecil dari rakyat yang belum dapat menikmati hasil pembangunan. **Oleh karena itu**, dalam trilogi pembangunan pemerataan dijadikan strategi dasar pelaksanaan pembangunan (Ramlan, 1993:28).

Pada contoh di atas terdapat penanda kohesi berupa konjungsi antarkalimat. Konjungsi tersebut yaitu pada kata *oleh karena itu*. Konjungsi tersebut menghubungkan dengan kalimat sebelumnya.

e) Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf merupakan konjungsi yang digunakan untuk memulai suatu paragraf yang berhubungan dengan paragraf sebelumnya. Hubungan tersebut berdasar makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu. Misalnya: *alkisah, adapun, akan hal, mengenai, dalam pada itu*. Perhatikan contoh berikut.

- (22) **Alkisah** maka tersebutlah nama seorang raja yang hidup pada abad XV, dan memerintah di negeri Antah Berantah serta mempunyai seorang putri yang cantik seperti bulan purnama (Lubis, 2015:44).

Pada contoh di atas terdapat penanda kohesi berupa konjungsi antarkalimat. Konjungsi tersebut ditandai dengan kata *alkisah*. Kata *alkisah* pada kutipan di atas merupakan penghubung dengan paragraf sebelumnya.

b. Kohesi Leksikal

1) Sinonimi (Persamaan)

Verhaar (1995:132) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Selanjutnya, Chaer (2013:83) menyatakan sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah suatu bentuk bahasa yang memiliki kemiripan atau kesamaan pada maknanya. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (23) (23.1) **Kesunyian** mengapung di padang Kurusetra. (23.2) Namun, **kelengangan** yang menyelimuti hamparan padang luas itu terasa menyeramkan (Ramlan, 1993:36).

Pada contoh di atas terdapat penanda kohesi leksikal sinonimi. Kohesi sinonimi tersebut ditandai dengan adanya kata **kesunyian** pada kalimat (23.1) dan kata **kelengangan** pada kalimat (23.2). Kata **kesunyian** dan **kelengangan** tersebut masuk ke dalam kohesi leksikal sinonimi. Kedua kata tersebut mempunyai makna atau arti yang sama.

2) Antonimi (Lawan Kata)

Menurut Verhaar (1995:133), antonimi ialah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat), yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Selanjutnya, Chaer (2013:88) mengungkapkan kata *antonimi* bersalut dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan anti yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Berdasarkan pengertian antonimi tersebut, secara mudah dapat dikatakan bahwa antonimi merupakan kata-kata yang maknanya berlawanan. Untuk lebih memahami lebih dalam mengenai peranti kohesi antonimi, perhatikan contoh dan pembahasan sebagai berikut.

- (24) Demi **langit** dan **bumi**, demi leluhur keramat berbahagia – tak bakal, Adisaroh kekasih, tak bakal kau aku tinggalkan (Aritonang, 2009:36).

Pada contoh di atas terdapat kohesi leksikal antonimi. Kohesi leksikal antonimi pada data nomor (24) tersebut ditandai pada kata **langit** dan **bumi**. Langit dan bumi merupakan kata yang mempunyai makna yang berlawanan sehingga termasuk ke dalam antonimi.

3) Hiponimi (Hubungan Bagian atau Isi)

Menurut Verhaar (1995:137), hiponimi ialah ungkapan (kata, biasanya; kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Selanjutnya, Keraf (2010:38) menyatakan hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud *atas – bawah*, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Perhatikan contoh hiponimi berikut.

- (25) Binatang **melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah katak dan ular. **Cicak ialah reptil** yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup disemak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **Bunglon** (Arini, 2016:30)

Pada contoh di atas yang merupakan hiponim adalah *katak, ular, cicak, kadal, dan bunglon*. Kata-kata tersebut tercakup dalam kata binatang melata.

4) Repetisi (Pengulangan)

Ramlan (1993:30) menyatakan pengulangan dalam hal ini bukanlah proses reduplikasi yang merupakan salah satu proses morfologis, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antar klaimat, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Selanjutnya, Keraf (2010:127) menyatakan repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam. Repetisi tersebut meliputi epizeusis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai repetisi.

a) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Aritonang, dkk (2009:9), repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut dalam konteks kalimat. Untuk lebih memahami lebih dalam mengenai repetisi epizeuksis, akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

(26) Menjadi mahasiswa harus belajar, belajar, sekali lagi belajar untuk memperoleh pengetahuan yang luas.

Kutipan paragraf dengan nomor data (26) pada wacana di atas terdapat repetisi epizeuksis. Konstituen **belajar** digolongkan sebagai repetisis epizeuksis, karena konstituen **belajar** di ulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya kata **belajar** dalam konteks kalimat tersebut.

b) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah **konstruksi**. Berikut ini dijelaskan lebih rinci mengenai penggunaan repetisi tautotes.

(27) Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru (Keraf, 2010:127).

Data nomor (27) pada kutipan paragraf teks eksplanasi siswa di atas terdapat repetisi tautotes. Repetisi ditandai dengan kata **aku** dan **kau**. Kata **aku** dan **kau** diulang beberapa kali dalam satu konstruksi kalimat. Pengulangan tersebut termasuk ke dalam repetisi tautotes.

c) Repetisi Anafora

Repetisi anafora berbeda dengan repetisi atautotes. Repetisi anafora merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berikut ini contoh untuk lebih memahami repetisi anafora.

(28) **Bukan** nafsu,
Bukan wajahmu,
Bukan kakimu,
Bukan tubuhmu,
 Aku mencintaimu karena hatimu (Sumarlam, 2003:35).

Pada kutipan di atas terdapat penanda kohesi leksikal repetisi. Penanda kohesi tersebut ditandai dengan kata **bukan**. Kata **bukan** diulang beberapa kali pada awal baris atau kalimat. Repetisi pada kutipan di atas termasuk repetisi anafora.

d) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Berikut ini uraian lebih dalam mengenai penggunaan repetisi episfora.

(29) Ketika begitu lama kamu jadi **milikku**.
 Aku teringat saat kamu jadi **milikku** (Aritonang, 2009: 13).

Pada contoh di atas dapat kita temui penanda kohesi leksikal repetisi. Penanda kohesi leksikal repetisi ditandai dengan kata **milikku**. Kata **milikku** terdapat pada setiap akhir kalimat. Repetisi seperti demikian termasuk ke dalam repetisi episfora.

e) Repetisi Simploke

Repetisi simploke merupakan repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Berikut ini contoh untuk lebih memahami repetisi simploke.

- (30) **Kamu bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang biarin kamu bilang** hidup ini nggak punya arti. **Aku bilang biarin kamu bilang** aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang biarin kamu bilang** aku nggak punya pengertian. **Aku bilang biarin**

Pada kutipan di atas terdapat penanda kohesi leksikal repetisi. Penanda kohesi repetisi ditandai dengan kata **kamu bilang** dan **aku bilang biarin**. Kata tersebut diulang pada awal dan akhir kalimat secara berturut-turut. Repetisi seperti demikian termasuk ke dalam repetisi simplode.

f) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis merupakan repetisi ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Berikut adalah contoh repetisi mesodiplosis dalam wacana puisi "Kembang Sepadang" karya Joko Punurbo (Aritonang, 2009:29).

- (31) hati putra **dan** bunda – doa restu **dan** kasih sayang
hati lekaki **dan** perempuan – tanda hidup **dan** kesuburan
hati pahlawan **dan** negri junjungan – bakti cinta **dan** kesetiaan

Pada kutipan puisi di atas terdapat kohesi leksikal repetisi. Penanda repetisi ditandai dengan kata **dan**. Kata **dan** diulang di tengah secara berurutan. Pengulangan kata dan pada kutipan di atas termasuk repetisi mesodiplosis.

g) Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis merupakan pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Aritonang, dkk (2009: 11), repetisi epanalepsis merupakan pengulangan yang berwujud kata terakhir dari suatu baris. Perhatikan contoh berikut.

(32) **Kita** gunakan pikiran dan perasaan **kita** (Keraf, 2010:128).

Data nomor (32) terdapat penanda kohesi leksikal repetisi. Penanda kohesi leksikal tersebut ditandai dengan kata **kita**. Kata **kita** berada pada awal dan akhir kalimat. Repetisi jenis ini termasuk ke dalam repetisi epanaplesis.

h) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Lebih singkat Aritonang, dkk (2009:11), menyatakan bahwa repetisis anadiplosis adalah pengulangan kata terakhir pada suatu baris menjadi kata pertama baris berikutnya. Perhatikan contoh di bawah ini.

(33) Aku tak bisa **pindah**
Pindah ke lain hati

Terdapat penanda kohesi leksikal repetisi pada contoh di atas. Penanda repetisi ditandai dengan kata **pindah**. Kata **pindah** terletak di akhir kalimat pada klausa pertama dan kata **pindah** pada awal klausa kedua. Repetisi yang demikian termasuk ke dalam repetisi anadiplosis.

5) Kolokasi (Sanding Kata)

Aminuddin (2008:110) menyatakan kolokasi adalah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Perhatikan kolokasi pada contoh berikut untuk memahami lebih dalam mengenai kolokasi.

- (34) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit** padi yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka panen pun melimpah. Dari **hasil panen** itulah keluargaku mampu bertahan hidup secara layak (Arini, 2016: 29).

Pada kutipan paragraf di atas terdapat penanda kohesi leksikal kolokasi. Penanda kohesi kolokasi ditandai dengan penggunaan kata-kata **sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil panen**. Kata-kata pada kutipan tersebut saling berkolokasi. Kata yang ditandai tersebut membentuk kolokasi leksikal karena unsur-unsur itu semuanya termasuk dalam hal yang ada di sawah.

6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Kohesi leksikal yang terakhir yaitu ekuivalensi. Kridalaksana (1982:40) mengungkapkan bahwa ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan. Di sisi lain, ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Hal ini misalnya hubungan kata antara kata *membeli, dibeli, dan dibelikan*. Semua kata-kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yang sama, yaitu *beli* (Sumarlam, et al., 2003:46 dalam Herianah, 2017: 61).

E. Paragraf

Wacana terbentuk dari beberapa paragraf. Ramlan (1993:1) mengungkapkan bahwa paragraf dapat dijelaskan sebagai bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide

pokok sebagai pengendalinya. Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang berisi informasi yang ditandai dengan satu gagasan pokok. Kemudian Rahardi (2002:101) mengungkapkan paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat-kalimat di dalam paragraf itu harus disusun secara runtut dan sistematis, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat lainnya dalam paragraf itu. Hal serupa dikemukakan oleh Mulyati. Mulyati (2015:94) mengatakan bahwa paragraf atau alinea merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Maksudnya, kalimat dalam paragraf harus saling berkaitan untuk mendukung satu ide pokok.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, maka diketahui paragraf merupakan kumpulan kalimat yang disusun dan memiliki keterkaitan. Kumpulan kalimat tersebut, minimal berjumlah tiga kalimat. Paragraf terdiri dari satu kalimat utama dan dua kalimat penjelas. Paragraf yang di dalamnya lebih dari tiga kalimat juga termasuk paragraf yang baik. Ditetapkannya minimal tiga kalimat untuk memudahkan peneliti dalam mereduksi data.

F. Peta Konsep

Penelitian dengan judul Kohesi Paragraf Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Banyumas bertujuan mendeskripsikan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Peneliti menggunakan teori kajian wacana Mulyana. Penelitian ini menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) dan teknik lanjutan teknik baca markah. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Bagan 1. Peta Konsep

